

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara agraris artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Karena tugasnya yang sangat besar dalam membangun perekonomian jangka panjang. Selama tahun 2020, PDB (Produk Domestik Bruto) pertanian pada kuartal II 2020 meningkat sebesar 2,9 % dibandingkan kuartal I, sedangkan pada kuartal IV 2020 tumbuh sebesar 2,59 % dari kuartal III (yoy). Hal ini menunjukkan bahwa kawasan agraris sebenarnya memiliki peran yang signifikan dalam perluasan pengembangan produk domestik bruto (Kementan, 2020).

Sektor pertanian yang merupakan kawasan utama memiliki beberapa sub sektor pendukung, salah satunya adalah sub sektor tanaman hortikultura. Hasil pertanian yang termasuk dalam hortikultura merupakan tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan di Provinsi Gorontalo mengingat luas panen tanaman hortikultura pada tahun 2020 adalah 5.013 ha, khususnya untuk komoditas sayuran seluas 4.985 ha (BPS, 2021a).

Salah satu tanaman hortikultura adalah cabai rawit. Cabai rawit adalah tanaman musiman. Menurut data produksi tanaman sayuran dan buah-buahan semusim BPS (2021a), menunjukkan bahwa produksi cabai rawit di Provinsi Gorontalo pada tahun 2017 produksi cabai rawit sebanyak 25.152,8 ton dengan luas panen yaitu sebesar 2.606 ha, kemudian pada tahun 2018 sebanyak 25.191,7 ton dengan luas panen sebesar 2.863 ha, pada tahun 2019 sebanyak 20.579,8 ton dengan luas panen 2.610 ha dan pada tahun 2020 sebanyak 14.729,2 ton dengan luas panen 1.997 ha. Berdasarkan informasi tersebut, cenderung terlihat bahwa tanaman sayuran cabai rawit bersifat musiman sehingga pada musim-musim tertentu produksi cabai rawit dapat meningkat atau menurun secara drastis.

Sifat cabai rawit tersebut dapat menyebabkan harga cabai rawit bervariasi, sehingga dapat membentuk pola pergerakan harga yang berubah secara konsisten. Berdasarkan data harga konsumen cabai rawit menunjukkan bahwa rata-rata harga cabai rawit pada tahun 2018 sebesar Rp. 48.779 dan pada tahun 2019 sebesar Rp. 61.413, akan tetapi pada desember tahun 2020 sebesar Rp. 42.621 (BPS, 2018a; 2019a; 2020b). Hal ini menunjukkan bahwa jenis tanaman sayuran, khususnya cabai rawit, merupakan hasil sayuran yang paling sering mengalami fenomena harga yang berfluktuasi secara terus menerus setiap tahunnya (Jumiana, dkk., 2016: 582).

Variasi harga yang terlalu tinggi pada cabai rawit dapat mendorong penurunan harga yang didapat oleh produsen. Rata-rata harga cabai rawit yang diterima produsen dari Januari 2018 sampai Desember 2020 yaitu sebesar Rp. 32.466 per kilogram, sedangkan rata-rata harga cabai rawit ditingkat pedagang besar adalah Rp. 42.750 per kilogram, dan ditingkat konsumen sebesar Rp. 51.379 per kilogram (BPS, 2018 (a,b); 2019 (a,b); dan 2020 (a,b)). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Irawan dan Rosmayanti (2007:371), bahwa hal ini terjadi mengingat harga yang

berfluktuasi dapat menjadi peluang bagi pedagang pengecer untuk mengendalikan harga di tingkat produsen dengan alasan perubahan harga di tingkat konsumen.

Pasar memegang peranan penting dalam peredaran barang dagangan, khususnya barang-barang agraris (hasil usahatani) dari produsen ke konsumen. Pasar dimanfaatkan untuk mewajibkan dan mengedarkan barang-barang agraria dari produsen kepada konsumen. Akibatnya, para produsen akan berusaha untuk memasarkan hasil budidaya mereka ke sektor bisnis yang dapat mewajibkan hasil budidaya mereka dengan nilai yang menguntungkan bagi produsen. Akan tetapi seringkali harga yang terbentuk di pasar tingkat produsen tidak dapat mengikuti perubahan harga yang terjadi di pasar tingkat konsumen karena kurangnya informasi pasar. Hal ini akan menyebabkan fluktuasi harga yang lebih besar dan produsen memperoleh harga yang lebih rendah. Nuraeni, dkk., (2015:163-172) mengemukakan bahwa antara pasar produsen dan pasar konsumen terjadi integrasi pasar dalam jangka panjang namun tidak terintegrasi dalam jangka pendek. Kondisi ini menyebabkan perubahan harga di pasar konsumen belum sepenuhnya diketahui oleh produsen.

Jika dua pasar terintegrasi secara vertikal jika perubahan harga dipasar acuan mempengaruhi perubahan harga di pasar pengikut. Meski demikian, sebenarnya harga cabai rawit di pasar produsen umumnya akan sangat rendah dibandingkan dengan harga di pasar konsumen. Dalam hasil penelitian Zunaidah, dkk., (2015: 193), menjelaskan bahwa pasar apel antara produsen dan pedagang pengecer Kota Batu, Malang dan Surabaya sudah terintegrasi dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Pasar apel yang terintegrasi seperti ini akan membantu pelaku pasar, karena rantai pasokan yang ada dapat mentransmisikan sinyal harga secara benar, sedangkan pasar yang tidak terintegrasi akan menyebabkan perubahan harga yang terjadi dipasar acuan tidak menyebabkan perubahan harga di pasar pengikutnya.

Mengenai keunikan harga yang besar antara produsen dan konsumen, Ruslan, dkk., (2016: 125) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa alasannya adalah karena dua hal yaitu harga penyesuaian dan adanya kekuatan pasar pedagang pengecer. Keduanya akan menyebabkan pedagang perantara dapat dengan mudah menetapkan harga sesuai dengan tingkat margin yang diharapkan (price market). Apabila informasi pasar tentang perubahan harga tidak tersampaikan seperti yang diharapkan, maka akan menyebabkan proses pemasaran cabai rawit tidak efisien dan membuat produsen kurang sejahtera.

Berdasarkan fenomena diatas maka perlu dikaji apakah perubahan harga di tingkat konsumen mempengaruhi perubahan harga di tingkat produsen atau produsen sehingga terjadi pasar yang terintegrasi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Integrasi Pasar Vertikal Cabai Rawit di Provinsi Gorontalo”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian diatas sebagai berikut :

1. Bagaimana saluran pemasaran cabai rawit di Provinsi Gorontalo ?

2. Bagaimana integrasi pasar vertikal cabai rawit di Provinsi Gorontalo ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Menganalisis saluran pemasaran cabai rawit di Provinsi Gorontalo.
2. Menganalisis integrasi pasar vertikal cabai rawit di Provinsi Gorontalo.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai integrasi pasar vertikal cabai rawit di Provinsi Gorontalo.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi pelaku pasar, sebagai bahan masukan mengenai pengembangan tataniaga cabai rawit, terutama bagi produsen dan lembaga pemasaran di daerah penelitian.
2. Bagi pemerintah, sebagai pengambil kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap penetapan kebijakan, terutama berkaitan dengan usaha pengembangan cabai rawit di Provinsi Gorontalo